

PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS VI SDN 1 CIEURIH

Ujang Endang^{1*}, Daryaman², Bella Oktavia³, Nurul Aisyah⁴, Rio Ramdani⁵, Tsuraya Balqis⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis, Indonesia

*Corresponding Author: endangsyah@uidc.ac.id

Received: 04 Februari 2026 **Revised:** 10 April 2026 **Accepted:** 25 April 2026 **Published:** 09 Mei 2026
DOI: 10.59966/pandu.v4i2.2770

ABSTRAK

Rendahnya karakter gotong royong peserta didik menjadi salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 1 Cieurih. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 19 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor karakter gotong royong dari 61% pada prasiklus, meningkat menjadi 66% pada siklus I, dan 73% pada siklus II. Persentase peserta didik yang mencapai kategori Baik atau Sangat Baik meningkat dari 11% (prasiklus) menjadi 32% (siklus I) dan 53% (siklus II). Peningkatan terjadi pada ketiga indikator: tolong-menolong, solidaritas, dan saling menghargai. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam merangsang nilai-nilai kolaboratif dan mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, diperlukan siklus lanjutan untuk sepenuhnya mencapai kriteria keberhasilan kategorikal 75%.

Kata Kunci: Karakter Gotong Royong, Model Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The gotong royong (mutual cooperation) character of students remains a critical concern in Pancasila Education at the elementary school level, particularly in the context of the Merdeka Curriculum and the Profil Pelajar Pancasila framework. This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve the gotong royong character of Grade VI students at SDN 1 Cieurih through the implementation of a cooperative learning model. The research was conducted over two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection stages following the Kemmis and McTaggart model. Participants were 19 students (10 male, 9 female). Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative percentage techniques. The findings showed a progressive increase in the gotong royong character from a mean score of 61% in the pre-cycle to 66% in Cycle I and 73% in Cycle II. The proportion of students achieving the Good or Very Good category increased from 11% (pre-cycle) to 32% (Cycle I) and 53% (Cycle II), indicating significant improvement across all three indicators: mutual assistance (tolong-menolong), solidarity (solidaritas), and mutual respect (saling menghargai). These results demonstrate that cooperative learning effectively stimulates collaborative values and supports the implementation of the Profil Pelajar Pancasila, though further cycles are recommended to fully achieve the 75% categorical success criterion.

Keywords: Gotong Royong Character, Cooperative Learning Model, Pancasila Education, Classroom Action Research, Elementary School.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Daryaman et al., 2023; Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan tersebut dioperasionalkan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memuat enam dimensi karakter utama, salah satunya adalah dimensi bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022; Irawati et al., 2022). Dimensi ini menekankan pentingnya peserta didik mampu bekerja sama, saling membantu, dan menunjukkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat sebagai dampak perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi telah membawa berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fenomena individualisme, rendahnya kepedulian sosial, dan berkurangnya semangat kerja sama antarpeserta didik semakin banyak dijumpai di lingkungan sekolah dasar (Riyadi et al., 2024; Nurlaela, 2024). Kondisi ini berpotensi melemahkan fondasi karakter bangsa yang sejatinya bersumber dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima yang menekankan persatuan dan keadilan sosial.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama peserta didik sekolah dasar masih memerlukan perhatian serius. Akmaliah, Hasanah, dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa rendahnya karakter gotong royong ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, rendahnya kepedulian terhadap teman, dan minimnya inisiatif untuk membantu sesama. Sementara itu, Awaliya dan Utami (2024) dalam penelitian meta-analisis mereka menemukan bahwa penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif yang signifikan di berbagai jenjang pendidikan dasar.

Secara konseptual, karakter merupakan seperangkat nilai moral yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam perilaku nyata. Landasan ini sangat relevan dengan upaya penguatan karakter gotong royong yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila (Nurlaela, 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengembangkan karakter sosial peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 2019). Melalui interaksi positif antarpeserta didik dalam kelompok, nilai-nilai gotong royong seperti tolong-menolong, solidaritas, dan saling menghargai dapat tumbuh secara organik. Hufon et al. (2025) dalam penelitiannya pada jenjang SMA juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik secara signifikan.

Landasan teoritis penggunaan pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Slavin (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan sosial, dan pencapaian akademik secara bersamaan, karena struktur kelompok yang saling bergantung secara positif mendorong setiap anggota untuk berkontribusi aktif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara pembelajaran kooperatif dan peningkatan karakter sosial peserta didik. Mulyani et al. (2020) menemukan

bahwa karakter gotong royong siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui kerja kelompok dan keterlibatan aktif dalam aktivitas kolaboratif. Penelitian Salsabila et al. (2024) menunjukkan peningkatan sikap gotong royong melalui Problem Based Learning berbasis Teams Games Tournament. Ratriastari dan Hardini (2025) melaporkan peningkatan serupa melalui model Teams Games Tournament pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Algifari et al. (2025) juga membuktikan efektivitas Cooperative Learning tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar materi gotong royong di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada model kooperatif tipe tertentu seperti TGT atau STAD, atau menggabungkannya dengan Problem Based Learning, sehingga belum cukup menggambarkan kontribusi model pembelajaran kooperatif secara umum dalam meningkatkan karakter gotong royong secara holistik yang mencakup tiga indikator sekaligus: tolong-menolong, solidaritas, dan saling menghargai (Septianingrum & Safitri, 2023; Veronica et al., 2025). Selain itu, penelitian PTK yang secara spesifik mengkaji karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pedesaan masih terbatas.

Berdasarkan observasi awal di kelas VI SDN 1 Cieurih, teridentifikasi bahwa karakter gotong royong peserta didik masih relatif rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, kurangnya sikap saling membantu, dan rendahnya penghargaan terhadap kontribusi teman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan karakter gotong royong peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD Negeri 1 Cieurih Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan fokus pada tiga indikator: tolong-menolong, solidaritas, dan saling menghargai.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada implementasi model pembelajaran kooperatif dalam desain PTK yang secara simultan mengukur ketiga indikator karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di konteks sekolah dasar pedesaan, sekaligus mengkontekstualisasikan temuan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar dan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai gotong royong.

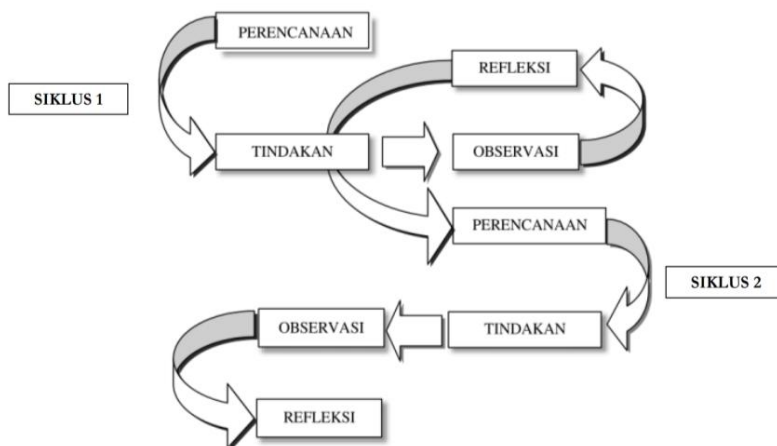
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis data kuantitatif sederhana berupa persentase. PTK dipilih karena mampu menghasilkan perbaikan pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan melalui proses refleksi siklus demi siklus (Kemmis & McTaggart, 2020; Suyanto & Sukarnyana, 2021; Pahleviannur & Saringatun, 2022). Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 9 perempuan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahapan: (1) *perencanaan* (planning), (2) *pelaksanaan tindakan* (acting), (3) *observasi* (observing), dan (4) *refleksi* (reflecting), sebagaimana model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2020). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, lembar observasi karakter gotong royong, dan pedoman wawancara. Tahap pelaksanaan tindakan menerapkan sintaks model pembelajaran kooperatif yang meliputi penyampaian tujuan, pembagian kelompok heterogen, pemberian tugas kolaboratif, presentasi kelompok,

dan penghargaan. Observasi dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart



(Kemmis & McTaggart, 2020)

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi karakter gotong royong yang disusun berdasarkan tiga indikator: (1) tolong-menolong, (2) solidaritas, dan (3) sikap saling menghargai. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa aspek pengamatan yang dinilai menggunakan skala empat tingkat: Kurang (1), Cukup (2), Baik (3), dan Sangat Baik (4). Hasil perhitungan skor diklasifikasikan berdasarkan rentang persentase sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1
Kategori Penilaian Karakter Gotong Royong Peserta Didik

Persentase Skor (%)	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
< 55	Kurang

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan secara ganda, yaitu: (1) *kriteria skor rata-rata*: rata-rata skor klasikal peserta didik mencapai kategori minimal Baik ($\geq 70\%$); dan (2) *kriteria distribusi kategori*: minimal 75% peserta didik memperoleh kategori Baik atau Sangat Baik. Penetapan kriteria ganda ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan tindakan, mengacu pada prinsip PTK (Arikunto, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil PTK ini diperoleh melalui pelaksanaan dua siklus tindakan yang bertujuan meningkatkan karakter gotong royong peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi lembar pengamatan berdasarkan tiga indikator, wawancara guru, dan dokumentasi.

1. Hasil Prasiklus

Tahap prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal karakter gotong royong sebelum tindakan diberikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI, diketahui bahwa karakter gotong royong peserta didik masih rendah. Kondisi

ini tercermin dari minimnya keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, kurangnya inisiatif membantu teman, dan rendahnya apresiasi terhadap kontribusi sesama anggota kelompok.

Tabel 2

Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Tahap Prasiklus

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	2	11
Cukup	11	58
Kurang	6	31
Jumlah	19	100

Berdasarkan Tabel 2, belum terdapat peserta didik yang mencapai kategori Sangat Baik. Sebanyak 2 peserta didik (11%) berada pada kategori Baik, 11 peserta didik (58%) pada kategori Cukup, dan 6 peserta didik (31%) pada kategori Kurang. Rata-rata skor klasikal karakter gotong royong pada tahap ini adalah 61%, masuk dalam kategori Cukup. Dengan demikian, hanya 11% peserta didik yang telah mencapai kategori Baik atau Sangat Baik, jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I menerapkan model pembelajaran kooperatif pada materi Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila. Selama proses pembelajaran, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok dibandingkan prasiklus. Peningkatan paling terlihat pada indikator *tolong-menolong*, di mana peserta didik mulai menunjukkan inisiatif membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok. Indikator *solidaritas* juga meningkat, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif berpartisipasi secara merata. Indikator *saling menghargai* menunjukkan perkembangan paling lambat pada siklus ini karena beberapa peserta didik masih mendominasi diskusi.

Tabel 3

Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Baik	2	11
Baik	4	21
Cukup	8	42
Kurang	5	26
Jumlah	19	100

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan karakter gotong royong dibandingkan prasiklus. Peserta didik pada kategori Sangat Baik meningkat menjadi 2 orang (11%), sedangkan kategori Baik meningkat menjadi 4 orang (21%). Jumlah peserta didik yang mencapai kategori Baik atau Sangat Baik adalah 6 orang (32%). Rata-rata skor klasikal meningkat menjadi 66%, masih dalam kategori Cukup. Berdasarkan refleksi Siklus I, peningkatan ini belum memenuhi kedua kriteria keberhasilan, sehingga diperlukan penyempurnaan pada Siklus II, khususnya melalui penguatan peran fasilitasi guru dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemberian scaffolding yang lebih terstruktur untuk indikator saling menghargai.



[Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Siklus I]

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II merupakan penyempurnaan berdasarkan refleksi Siklus I. Perbaikan yang diterapkan mencakup: (a) pembagian peran yang lebih terstruktur dalam setiap kelompok, (b) penambahan lembar kerja yang mendorong keterlibatan merata, dan (c) pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) yang lebih intensif pada setiap akhir sesi kelompok. Hasilnya, peserta didik tampak lebih aktif bekerja sama, dan ketiga indikator menunjukkan peningkatan yang lebih merata.

Pada indikator *tolong-menolong*, hampir seluruh peserta didik menunjukkan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa diminta. Indikator *solidaritas* meningkat dengan ditandai oleh meningkatnya rasa tanggung jawab bersama terhadap penyelesaian tugas kelompok. Indikator *saling menghargai* juga berkembang signifikan, terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik mendengarkan pendapat teman dan menghindari dominasi diskusi.

Tabel 4

Hasil Observasi Karakter Gotong Royong pada Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat Baik	4	21
Baik	6	32
Cukup	8	42
Kurang	1	5
Jumlah	19	100

Berdasarkan Tabel 4, karakter gotong royong peserta didik meningkat secara signifikan dibandingkan Siklus I. Jumlah peserta didik pada kategori Sangat Baik meningkat menjadi 4 orang (21%), dan kategori Baik menjadi 6 orang (32%). Peserta didik yang mencapai kategori Baik atau Sangat Baik berjumlah 10 orang (53%), meningkat dari 32% pada Siklus I. Rata-rata skor klasikal meningkat menjadi 73%, masuk dalam kategori Baik. Rata-rata skor 73% ini telah memenuhi *kriteria skor rata-rata* yang ditetapkan ($\geq 70\%$). Namun demikian, *kriteria distribusi kategori* ($\geq 75\%$ peserta didik dalam kategori Baik/Sangat Baik) belum sepenuhnya tercapai karena baru 53% yang memenuhi standar tersebut.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Siklus II

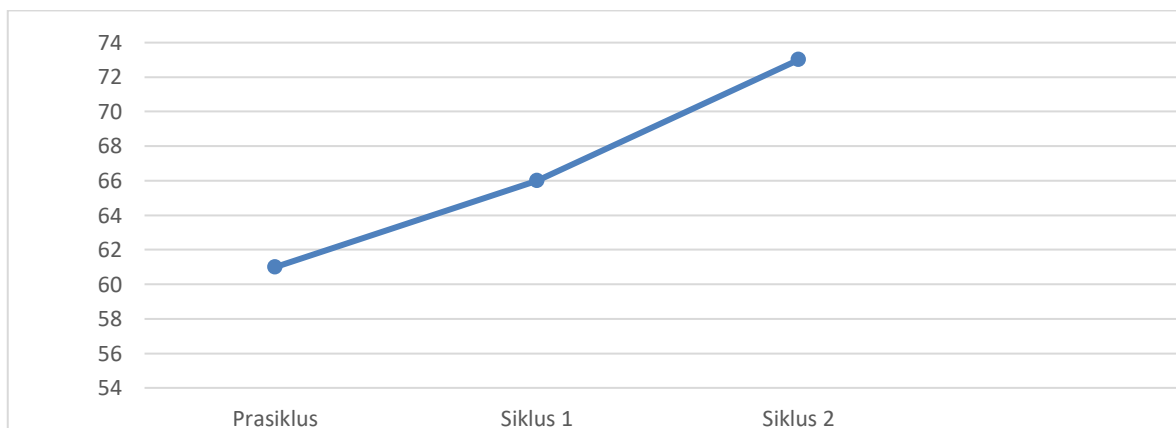
4. Rekapitulasi Peningkatan Karakter Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi pada setiap tahapan, terjadi peningkatan rata-rata skor karakter gotong royong secara konsisten dari 61% (prasiklus) → 66% (Siklus I) → 73% (Siklus II). Peningkatan total sebesar 12 poin persentase dari prasiklus ke Siklus II mencerminkan efektivitas kumulatif intervensi pembelajaran kooperatif. Adapun persentase peserta didik yang mencapai kategori Baik atau Sangat Baik meningkat dari 11% → 32% → 53%.

Tabel 5

Rekapitulasi Peningkatan Karakter Gotong Royong Antarsiklus

Tahapan	Rata-rata Skor (%)	Kategori Skor	Peserta Didik Baik/SB	Persentase (%)
Prasiklus	61	Cukup	2 dari 19	11
Siklus I	66	Cukup	6 dari 19	32
Siklus II	73	Baik	10 dari 19	53



Gambar 4. Grafik Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik

Pembahasan

Hasil PTK yang dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif yang konsisten terhadap peningkatan karakter gotong royong peserta didik kelas VI SDN 1 Cieurih. Rata-rata skor meningkat dari 61% (prasiklus) menjadi 73% (Siklus II), dan persentase peserta didik dalam kategori Baik/Sangat Baik meningkat dari 11% menjadi 53%. Meskipun kriteria distribusi kategori 75% belum sepenuhnya tercapai, laju peningkatan yang konsisten dan pencapaian

kriteria skor rata-rata ($73\% \geq 70\%$) mengindikasikan bahwa intervensi berjalan efektif dan perlu dilanjutkan pada Siklus III.

Peningkatan karakter gotong royong yang paling signifikan terjadi pada indikator *tolong-menolong*. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *positive interdependence* dalam struktur kelompok kooperatif: ketika setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota, mereka terdorong untuk saling membantu secara proaktif (Johnson & Johnson, 2019). Mekanisme ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) peserta didik berkembang optimal ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih mampu dalam konteks kolaboratif.

Peningkatan indikator *solidaritas* yang terlihat pada Siklus II dapat dikaitkan dengan meningkatnya rasa kepemilikan bersama (*shared ownership*) terhadap tugas kelompok. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur dengan baik mendorong terbentuknya kohesivitas kelompok, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk menjaga solidaritas kelompoknya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Awaliya dan Utami (2024) yang melaporkan bahwa pembelajaran kooperatif secara konsisten meningkatkan dimensi solidaritas dalam karakter gotong royong peserta didik sekolah dasar.

Indikator *saling menghargai* menunjukkan perkembangan paling lambat namun mengalami akselerasi yang lebih jelas pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan berupa penstrukturan peran dalam kelompok dan penguatan positif. Lickona (2012) menekankan bahwa *moral action* -termasuk perilaku saling menghargai- memerlukan latihan berulang dan penguatan lingkungan agar internalisasinya berlangsung efektif. Hal ini menjelaskan mengapa indikator saling menghargai membutuhkan lebih banyak siklus pembelajaran dibandingkan dua indikator lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Akmaliah et al. (2022) membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan karakter gotong royong karena mendorong saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hufron et al. (2025) juga membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kolaborasi peserta didik secara terukur. Salsabila et al. (2024) dan Ratriastari & Hardini (2025) melaporkan peningkatan serupa meskipun dengan varian model kooperatif yang berbeda. Konsistensi temuan lintas konteks dan varian model ini memperkuat evidensi bahwa prinsip dasar pembelajaran kooperatif -bukan hanya varian spesifiknya- yang menjadi faktor kunci peningkatan karakter gotong royong.

Dari perspektif Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Irawati et al., 2022), peningkatan karakter gotong royong yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mengamanatkan peserta didik untuk mampu berkolaborasi, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Internalisasi nilai Pancasila, termasuk gotong royong, menjadi pondasi karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar (Nurlaela, 2024; Riyadi et al., 2024). Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tidak hanya berperan sebagai strategi pedagogik, tetapi juga sebagai wahana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Aspek yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya adalah fokus pada pengukuran tiga indikator gotong royong secara simultan (*tolong-menolong*, *solidaritas*, *saling menghargai*) dalam konteks PTK pada sekolah dasar di lingkungan pedesaan. Veronica et al. (2025) dan Septianingrum & Safitri (2023) telah mengindikasikan pentingnya pengukuran multidimensi karakter gotong royong, namun belum banyak dilakukan dalam konteks Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis berupa instrumen observasi tiga-indikator yang dapat diadaptasi untuk penelitian serupa di konteks lain.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas VI SDN 1 Cieurih pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor klasikal secara konsisten dari 61% (Prasiklus, kategori Cukup) → 66% (Siklus I, kategori Cukup) → 73% (Siklus II, kategori Baik). Persentase peserta didik yang mencapai kategori Baik atau Sangat Baik meningkat dari 11% menjadi 32% (Siklus I) dan 53% (Siklus II). Peningkatan terjadi secara merata pada ketiga indikator: *tolong-menolong* (paling cepat berkembang), *solidaritas*, dan *saling menghargai* (memerlukan intervensi lebih lanjut). Kriteria skor rata-rata ($\geq 70\%$) telah terpenuhi pada Siklus II, namun kriteria distribusi kategorikal ($\geq 75\%$ peserta didik dalam kategori Baik/Sangat Baik) belum sepenuhnya tercapai, sehingga direkomendasikan pelaksanaan Siklus III dengan fokus pada penguatan indikator saling menghargai.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam rangka implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong. Pembagian peran yang terstruktur dalam kelompok dan pemberian penguatan positif yang konsisten merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi. Kepala sekolah dan pengawas disarankan memfasilitasi pelatihan guru tentang desain pembelajaran kooperatif berbasis karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, subjek penelitian hanya melibatkan 19 peserta didik dari satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang diisi oleh guru/peneliti, sehingga potensi *observer bias* perlu diantisipasi dalam penelitian lanjutan dengan melibatkan observer independen. Ketiga, penelitian hanya dilaksanakan dalam dua siklus sehingga kriteria distribusi kategorikal belum sepenuhnya tercapai. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multi-siklus, melibatkan lebih dari satu sekolah, dan menggabungkan instrumen observasi dengan penilaian diri (*self-assessment*) peserta didik untuk meningkatkan objektivitas pengukuran karakter gotong royong.

REFERENCES

- Akmaliah, M., Hasanah, T., & Arifin, M. Z. (2022). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik sekolah dasar. *Primer Edukasi Journal*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.56406/jpe.v1i1.10>
- Algifari, A. S., Desyandri, Walid, A., & Zainil, M. (2025). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi gotong royong menggunakan model cooperative learning tipe STAD di kelas IV SD Negeri 14 Gurun Laweh Kota Padang. *Edu Research*, 6(1). <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.745>
- Arikunto, S. (2012). *Pengantar penelitian tindakan kelas*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Daryaman, Hasanah, A., Siregar, H. S., & Kusnawan, A. (2023). The effect of problem-based learning model and learning style on Islamic religious education learning outcomes at state vocational high school. *Educational Review: Jurnal Internasional*,

- 20(1), 32–50.
- Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). Integrating social solidarity and contextual pedagogy: A socio-community-based model of inclusive education in Indonesia's 3T regions. *International Journal on Education Issues*, 1(2). <https://doi.org/10.59966/ije>
- Hufon, A., Chaerulamin, M. H., Arifin, L. N., & Ulviyana, L. (2025). Implementation of cooperative learning method in enhancing collaboration and communication of 12th-grade students at SMA Takhasus Al-Quran. *International Journal on Education Issues*, 1(1), 50–55. <https://doi.org/10.59966/f5fjb137>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam konteks sains dan ilmu sosial. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Nurlaela. (2024). Internalization of Pancasila values in student character education in the modern era. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1225>
- Pahleviannur, M., & Saringatun. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Ratriastari, M., & Hardini, A. T. A. (2025). Peningkatan dimensi karakter gotong royong melalui model pembelajaran Teams Games Tournament pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 1–12. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan nilai gotong royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik>
- Salsabila, I., Novitasari, M., & Stiyan, D. F. (2024). Penerapan model problem based learning berbasis Teams Games Tournament untuk meningkatkan sikap gotong royong dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SDN Kleco 1 Surakarta. *Fondata: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Septianingrum, A., & Safitri, A. (2023). Integrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter di SD kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 247–256.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Suyanto, S., & Sukarnyana, I. W. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

- Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Sekretariat Negara.
- Veronica, H., Hidayat, B. S., Hayatunnisa, Z., & Fitriani, A. D. (2025). Efektivitas model cooperative learning think pair share untuk meningkatkan pemahaman konsep gotong royong Fase A. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 259–268. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9708>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.